

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL GEREJA

Studi Teologis Empiris di GKJW Jemaat Spellot



Oleh:

Gresy Windy Kristiani

01120046

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:
KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL GEREJA
Studi Teologis Empiris di GKJW Jemaat Spellot

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

GRESY WINDY KRISTIANI

01120046

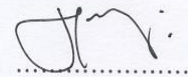
dalam Ujian Skripsi Program Studi S-1 Ilmu Teologi
Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana

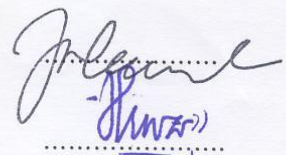
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 8 Agustus 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Pembimbing/ Penguji)
2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan





Yogyakarta, 8 Agustus 2016

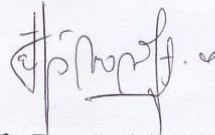
Disahkan oleh:

Dekan,


Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D



Ketua Program Studi S-1


Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 20 Juni 2016



Gresy Windy Kristiani

©UKDIN

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah atas setiap waktu dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis, hingga saat ini penulis dapat menyelesaikan studi ilmu teologi dengan tepat waktu. Memperoleh kesempatan untuk belajar teologi khususnya teologi praktis merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi penulis, sebab dari hal inilah yang akan membekali penulis ketika masuk dalam jemaat dan berteologi bersama-sama dengan jemaat. Dengan tugas akhir ini penulis hendak mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Sinode Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang sudah memberikan rekomendasi dan beasiswa
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi dengan sangat sabar dan telaten
3. GKJW Jemaat Spelot yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar lebih dalam mengenai kepemimpinan transformasional
4. Keluarga yang hangat dan penuh cinta yaitu bapak Setyo Winulyo, ibu Sih Edi Yuliani, kakak Bagus Edi Setyawan, adik Antonio Febrian, yang selalu memberikan motivasi, doa dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan.
5. Keluarga Pdt. Budi Leksono yang telah menjadi rekan, saudara, donatur, dan mentor mulai dari studi hingga saat ini.
6. Ibu Wartiningsih, dr. Yoga, Pdt. Puji Sugiarto, Pdt. Soni Saksono Putro, Bapak Daniel, yang telah bersedia menjadi donatur dalam masa studi penulis
7. Keluarga Toko Buku UKDW yang telah memberikan dukungan dan keluarga yang hangat bagi penulis di masa akhir studi, yaitu Ibu Erma Kaban, Elkahana Sembiring, Selly Sinulingga, Samuel Prayogo, Ardi Tulus.
8. Teman seperjalanan dan seperjuangan Dewi Kumalasari, Dhani Rhemius Widia Putri, Ester Novaria, Geget Elite yang sudah memberikan dukungan dan semangat.

Penulis menyadari bahwa ucapan terimakasih ini tidak mampu membalas semua kebaikan dan ketulusan yang sudah diberikan kepada penulis. Penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Kiranya Tuhan senantiasa menyertai setiap kegiatan, pelayanan dan rencana yang kita semua. Selamat Melayani, Tuhan Memberkati.

Yogyakarta, 8 Agustus 2016

Gresy Windy Kristiani

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Lembar Pengesahan	i
Pernyataan Integritas	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Permasalahan Teologis	4
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Alasan Pemilihan Judul Skripsi	9
1.5 Tujuan Penulisan Skripsi	9
1.6 Metode Penelitian	9
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II: KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL BAGI GEREJA: SEBUAH KONSEP SOSIOLOGIS- EKKLESIOLOGIS.....	
2.1 Pendahuluan	12
2.2 Kepemimpinan dalam Konsep Sosiologis-Ekklesiologis.....	13
2.2.1 Kepemimpinan dalam Ilmu Sosial	13
2.2.1.1 Definisi Kepemimpinan.....	13
2.2.1.2 Fungsi Kepemimpinan.....	14
2.2.1.3 Efektivitas Kepemimpinan	14
2.2.2 Kepemimpinan Gereja.....	16
2.2.2.1 Pengertian Kepemimpinan Gereja.....	16
2.2.2.2 Fungsi Kepemimpinan Gereja	16
2.2.2.3 Efektivitas Kepemimpinan Gereja.....	18

2.3 Model-Model Kepemimpinan Menurut Bass dan Riggio	18
2.3.1 Kepemimpinan Transaksional	19
2.3.1.1 Bentuk Relasi Kepemimpinan Transaksional.....	19
2.3.1.2 Pengembangan Nilai dan Tujuan.....	20
2.3.2 Kepemimpinan Transformasional	20
2.3.1.1 Bentuk Relasi dalam Kepemimpinan Transformasional	22
2.3.1.2 Pengembangan Nilai dan Tujuan.....	22
2.4 Komponen-Komponen dalam Kepemimpinan.....	23
2.4.1 Kepemimpinan Transaksional	23
2.4.1.1 Imbalan Kondisional	23
2.4.1.2 Managemen dengan Pengecualian.....	24
2.4.1.3 Laissez-Faire.....	24
2.4.2 Kepemimpinan Transformasional	25
2.4.2.1 Pengaruh Ideal	25
2.4.2.2 Motivasi yang Menginspirasi	26
2.4.2.3 Rangsangan Intelektual	26
2.4.2.4 Perhatian pada Individu	28
2.5 Relevansi Kepemimpinan Transformasional dengan Gereja	28
2.5.1 Kepemimpinan Transformasional bagi Internal Gereja	30
2.5.2 Kepemimpinan Transformasional bagi Eksternal Gereja.....	31
2.5.3 Gereja yang Vital dan Transformasional.....	32

BAB III: ANALISIS TERHADAP KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL

OLEH MAJELIS JEMAAT DI GKJW JEMAAT SPELLLOT	33
3.1 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	33
3.2 Instrumen Pengukur.....	34
3.3 Profil Subyek Penelitian	36
3.3.1 Sejarah Singkat Jemaat	36
3.3.2 Data Responden.....	38
3.4 Analisis	39

3.4.1 Analisis Persetujuan	40
3.4.1.1 Persetujuan terhadap Kepemimpinan Transformasional	40
3.4.1.1.1 Persetujuan terhadap Komponen Pengaruh Ideal	44
3.4.1.1.2 Persetujuan terhadap Komponen Motivasi yang Menginspirasi	46
3.4.1.1.3 Persetujuan terhadap Komponen Rangsangan Intelektual	48
3.4.1.1.4 Persetujuan terhadap Komponen Perhatian pada Individu	49
3.4.1.2 Persetujuan terhadap Dampak Kepemimpinan Transformasional dalam Hidup Bergereja	51
3.4.1.2.1 Persetujuan terhadap Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan Gereja	52
3.4.1.2.2 Persetujuan terhadap Komponen Partisipasi Jemaat	54
3.4.2 Analisis Korelasi	55
3.4.2.1 Korelasi antar Variabel Kepemimpinan Transformasional	55
3.4.2.2 Korelasi Komponen Kepemimpinan Transformasional dengan Dampak Dari Kepemimpinan Transformasional	57
3.5 Kesimpulan	59
 BAB IV: EVALUASI TEOLOGIS	61
4.1 Pendahuluan	61
4.2 Evaluasi Teologis atas Kepemimpinan Transformasional oleh Majelis Jemaat di GKJW Jemaat Spellot	61
4.2.1 Visi Bersama bagi Gereja	63
4.2.2 Dukungan dan Komunikasi untuk Mencapai Visi Gereja	65
4.2.3 Bekerja Bersama Demi Mencapai Visi Gereja	67
4.2.4 Pemberdayaan Anggota Jemaat Demi Mencapai Visi Gereja	68
4.3 Relevansi Kepemimpinan Transformasional dengan Makna Teologis Gereja	70
4.4 Menuju Gereja Vital dan Transformasional: Pintu Masuk pada Strategi Pembangunan Jemaat	73
 BAB V: STRATEGI PEMBANGUNAN JEMAAT DAN PENUTUP	77
5.1 Pendahuluan	77

5.2 Strategi Pembangunan Jemaat	77
5.2.1 Membangun Nilai dan Visi Gereja	77
5.2.1.1 Pengenalan Diri Pemimpin	78
5.2.1.2 Membangun Visi dan Nilai Bersama	79
5.2.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Individu	79
5.2.2.1 Persekutuan	80
5.2.2.2. Pemberdayaan Potensi Diri Jemaat	80
5.2.3 Pelayanan Gereja	81
5.2.3.1 Internal Gereja	81
5.2.3.1.1 Perkunjungan	82
5.2.3.2 Eksternal Gereja	82
5.2.3.2.1 Mengenal dan Membangun Jaringan di Masyarakat	83
5.2.3.2.2 Aksi Sosial dan Lingkungan	83
5.3 Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	89

ABSTRAK

Kepemimpinan Transformasional Gereja Studi Teologis Empiris di GKJW Jemaat Spellot

Oleh: Gresy Windy Kristiani (01120046)

Di tengah perkembangan masyarakat yang semakin modern, membuat permasalahan dalam hidup bergereja juga semakin kompleks. Demikian juga yang terjadi dalam GKJW Jemaat Spellot yang memiliki banyak permasalahan yang cenderung menjadi krisis panjang. Dalam hal ini gereja melalui kepemimpinannya diharapkan mampu bertindak nyata untuk menghadirkan suatu perubahan. Oleh karena itu gereja memerlukan kepemimpinan transformasional, sebab dalam kepemimpinan transformasional mengajak pengikut untuk berproses dan berubah bersama-sama dengan pemimpin. Kepemimpinan transformasional didasari pada dua kesadaran utama, yaitu kesadaran pada visi dan nilai yang hendak diperjuangkan bersama serta kesadaran pada konteks yang berpengaruh pada orang-orang yang dipimpin. Dari dua kesadaran ini menjadikan kepemimpinan transformasional sebagai kepemimpinan yang bertujuan memotivasi dan menggerakkan orang-orang yang dipimpin. Namun dengan melihat konteks GKJW Jemaat Spellot yang dibutuhkan adalah kepemimpinan transformasional yang efektif. Efektivitas kepemimpinan transformasional ini dilihat dari hubungan hidup bergereja baik secara internal maupun eksternal. Secara internal dilihat melalui tingkat partisipasi anggota jemaat, sedangkan eksternal dilihat melalui tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan kepemimpinan transformasional yang efektif yang dilakukan oleh majelis jemaat akan membuat suasana hidup bergereja di GKJW Jemaat Spellot menjadi lebih vital dan transformasional.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Majelis Jemaat, Visi Bersama, Tanggung jawab Sosial dan Lingkungan, Partisipasi, GKJW Jemaat Spellot

Lain-Lain:

viii + 86 hlm; 2016

30 (1982-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

ABSTRAK

Kepemimpinan Transformasional Gereja Studi Teologis Empiris di GKJW Jemaat Spellot

Oleh: Gresy Windy Kristiani (01120046)

Di tengah perkembangan masyarakat yang semakin modern, membuat permasalahan dalam hidup bergereja juga semakin kompleks. Demikian juga yang terjadi dalam GKJW Jemaat Spellot yang memiliki banyak permasalahan yang cenderung menjadi krisis panjang. Dalam hal ini gereja melalui kepemimpinannya diharapkan mampu bertindak nyata untuk menghadirkan suatu perubahan. Oleh karena itu gereja memerlukan kepemimpinan transformasional, sebab dalam kepemimpinan transformasional mengajak pengikut untuk berproses dan berubah bersama-sama dengan pemimpin. Kepemimpinan transformasional didasari pada dua kesadaran utama, yaitu kesadaran pada visi dan nilai yang hendak diperjuangkan bersama serta kesadaran pada konteks yang berpengaruh pada orang-orang yang dipimpin. Dari dua kesadaran ini menjadikan kepemimpinan transformasional sebagai kepemimpinan yang bertujuan memotivasi dan menggerakkan orang-orang yang dipimpin. Namun dengan melihat konteks GKJW Jemaat Spellot yang dibutuhkan adalah kepemimpinan transformasional yang efektif. Efektivitas kepemimpinan transformasional ini dilihat dari hubungan hidup bergereja baik secara internal maupun eksternal. Secara internal dilihat melalui tingkat partisipasi anggota jemaat, sedangkan eksternal dilihat melalui tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan kepemimpinan transformasional yang efektif yang dilakukan oleh majelis jemaat akan membuat suasana hidup bergereja di GKJW Jemaat Spellot menjadi lebih vital dan transformasional.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Majelis Jemaat, Visi Bersama, Tanggung jawab Sosial dan Lingkungan, Partisipasi, GKJW Jemaat Spellot

Lain-Lain:

viii + 86 hlm; 2016

30 (1982-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Spellot terletak di Desa Pujiharjo, Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang. Menurut sejarahnya, GKJW Jemaat Spellot mulai didewasakan pada tanggal 5 Oktober 2013. Dalam struktur organisasi yang dianut oleh GKJW, menempatkan pendeta sebagai ketua majelis jemaat. Sedangkan dalam kurun waktu tiga tahun sejak didewasakan hingga saat ini, GKJW Jemaat Spellot belum menerima pendeta baku melainkan hanya pendeta konsulen¹. Sebab sifat kehadiran pendeta konsulen yang tidak sepenuhnya berada di jemaat yang dikonsuleni, maka yang lebih banyak terlibat dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan organisasi dan kehidupan bergereja dilakukan oleh anggota majelis jemaat. Namun dalam hal ini peran pendeta konsulen tetap penting. Pendeta dan seluruh anggota majelis jemaat merupakan pemimpin bagi jemaat tersebut. Dengan kata lain, yang dimaksud sebagai pemimpin dalam konteks GKJW Jemaat Spellot adalah majelis jemaat².

Dalam pengamatan singkat yang telah dilakukan oleh penulis pada bulan Juni hingga Agustus 2014 dan bulan November 2015, muncul kesan bahwa GKJW Jemaat Spellot memang layak untuk didewasakan menjadi sebuah gereja yang mandiri. Meskipun usia masih tergolong sangat muda namun suasana kehidupan bergereja di GKJW Jemaat Spellot terlihat menarik dan semarak. Hal tersebut dapat dilihat dari kemandirian gereja dalam usaha membangun rumah ibadah (gedung gereja), pelaksanaan pelayanan yang terjadwal dan berjalan dengan rapi, terjalin relasi yang baik antara anggota jemaat dan majelis jemaat, serta keaktifan dan semangat anggota jemaat dalam mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan bergereja di GKJW Jemaat Spellot berjalan dengan semarak.

Kehidupan bergereja yang terlihat semarak tersebut nampaknya hanya berada di permukaan saja. Ketika melihat lebih jauh, penulis menemukan banyak sekali permasalahan yang terjadi dalam GKJW Jemaat Spellot khususnya dalam hal kepemimpinan gereja. Penulis melihat bahwa sebagai pemimpin gereja, majelis jemaat kurang peka terhadap keadaan dan permasalahan yang

¹ Istilah pendeta baku dan pendeta konsulen dijelaskan secara lebih lengkap beserta dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam buku Tata dan Pranta GKJW. Namun secara singkatnya, pendeta baku adalah istilah bagi pendeta yang telah dilantik untuk menjadi pendeta tetap di suatu jemaat selama satu periode atau lima tahun. Sedangkan pendeta konsulen merupakan pendeta tetap suatu jemaat yang dilantik untuk menjadi pendeta di jemaat lain selama dua tahun. Dalam hal ini, tugas dan tanggung jawab pendeta konsulen di jemaat yang dikonsuleni adalah sama seperti pendeta baku.

² Dalam konteks GKJW, majelis jemaat terdiri dari pendeta (baku ataupun konsulen), penatua, diaken, dan guru injil

sedang terjadi di jemaatnya. Dibuktikan dari banyaknya permasalahan moral dan spiritual yang terjadi, antara lain kaum muda yang mabuk-mabukan, hamil di luar nikah, serta anggota jemaat yang memutuskan untuk pindah gereja ke gereja Pentakostal/Kharismatik. Bahkan permasalahan-permasalahan ini terkesan dibiarkan hingga menjadi krisis yang berkepanjangan serta menjadi fenomena umum yang terjadi di GKJW Jemaat Spellot. Permasalahan-permasalahan ini membutuhkan kepekaan dan tindakan nyata dari pemimpin gereja untuk menghadirkan perubahan dalam hidup bergereja sehingga krisis yang terjadi dapat segera diatasi.

Ketidakepekaan majelis jemaat sebagai pemimpin gereja dalam menanggapi permasalahan yang terjadi di jemaat juga dibenarkan oleh anggota jemaat. Melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis³, banyak anggota jemaat yang menilai bahwa kepemimpinan yang dilakukan oleh majelis jemaat masih merupakan kepemimpinan yang berpusat untuk kepentingan diri sendiri dan beberapa kelompok elit saja. Anggota jemaat merasa bahwa keputusan-keputusan yang diambil oleh majelis jemaat kurang memperhatikan aspirasi dan kebutuhan dari anggota jemaat. Selain itu, alasan umum yang diberikan oleh anggota jemaat terkait banyaknya anggota jemaat yang memutuskan untuk pindah gereja adalah karena tidak adanya perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh majelis jemaat kepada anggota jemaatnya. Anggota jemaat menilai bahwa selama ini majelis jemaat masih sibuk dengan mekanisme pelayanan, hingga kurang memperhatikan perkembangan spiritual setiap anggota jemaatnya. Bahkan anggota jemaat mempertanyakan apa tujuan dari mereka hidup bergereja. Sejalan dengan hal itu, anggota jemaat juga menilai bahwa selama ini kepemimpinan yang dilakukan oleh majelis jemaat tidak memberikan dampak atau perubahan yang baik, sebab permasalahan dalam jemaat tidak pernah berakhir akan tetapi semakin bertambah banyak. Dengan kata lain, anggota jemaat menilai bahwa kepemimpinan yang dilakukan oleh majelis jemaat belum menunjukkan kepemimpinan yang transformasional.

Di sisi lain, majelis jemaat memiliki pandangan yang berbeda mengenai kepemimpinan yang terjadi dalam GKJW Jemaat Spellot. Dalam wawancara singkat dengan beberapa anggota majelis jemaat⁴ didapatkan informasi bahwa menurut majelis jemaat kehidupan bergereja di GKJW Jemaat Spellot tidak sekedar menarik tetapi transformasional. Majelis jemaat mengaku bahwa meskipun GKJW Jemaat Spellot masih merupakan gereja yang berusia muda dan belum menerima pendeta baku, akan tetapi melalui kinerja para majelis jemaat, gereja telah layak untuk 'disandingkan' dengan gereja-gereja lain disekitar Pujiharjo yang notabene telah berusia puluhan

³ Wawancara dilakukan dengan beberapa anggota jemaat dari beberapa rayon yang berbeda, sekitar bulan Juli-Agustus 2014 dan pada tanggal 13-14 November 2015

⁴ Wawancara dilakukan dengan beberapa anggota majelis jemaat, sekitar bulan Juli – Agustus 2014

tahun. Kelayakan tersebut diukur dari tingkat keberhasilan dalam perbaikan infrastruktur, banyaknya program-program kegiatan gereja, dan antusiasme dari anggota jemaat terhadap kegiatan-kegiatan gereja. Majelis jemaat juga mengaku bahwa telah berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi segala kebutuhan dalam jemaat agar gereja tetap terlihat menarik dan transformasional. Selain itu, majelis jemaat juga menyebutkan bahwa selama ini majelis jemaat sudah banyak memberikan dampak atau perubahan yang baik bagi keberlangsungan hidup bergereja. Dibuktikan dengan bentuk kepedulian majelis jemaat terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh anggota jemaatnya, dan membuat banyak program kegiatan yang dirasa memenuhi kebutuhan anggota jemaat. Bukti lain bahwa majelis jemaat telah melakukan transformasi dalam gereja adalah dengan memberikan perhatian, pelatihan dan pemberdayaan pada anggota jemaatnya yang berhubungan dengan pelayanan gereja. Terakhir, majelis jemaat juga berusaha untuk selalu terbuka akan kritik, saran, dan usulan berbagai ide kreatif dari anggota jemaat, agar kehidupan bergereja semakin baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melihat bahwa majelis jemaat dan anggota jemaat memiliki cara pandang masing-masing tentang kepemimpinan gereja. Banyaknya program kegiatan gereja yang telah dibuat oleh majelis jemaat dijadikan penilaian bahwa kepemimpinan yang dilaksanakan telah transformasional. Sedangkan dalam jemaat terjadi banyak krisis tidak pernah teratasi dengan baik. Selain itu partisipasi yang dilakukan oleh anggota jemaat terlihat semu, sebab tidak dilakukan dengan kerelaan dan sukacita. Keikutsertaan anggota jemaat dalam setiap kegiatan gereja tanpa didasari pemahaman yang jelas tentang tujuan dari setiap kegiatan yang diikuti tersebut. Kehidupan bergereja yang tampak semarak dan transformasional tersebut ternyata tidak sepenuhnya dirasakan oleh anggota jemaat. Padahal sejatinya keberhasilan pelaksanaan kepemimpinan tidak hanya dirasakan oleh pemimpin saja, melainkan juga anggota jemaat. Hal ini pula yang membuat penulis gelisah dan memunculkan pertanyaan besar, bagaimanakah anggota jemaat mengenali bentuk kepemimpinan transformasional? Apakah dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh majelis jemaat telah membantu anggota jemaat dalam memahami tujuan gereja? Apakah dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh majelis jemaat telah meningkatkan partisipasi anggota jemaat? Apakah kepemimpinan transformasional benar-benar telah memberikan dampak dalam kehidupan bergereja? Dari beberapa hal inilah yang menjadi titik awal dan ketertarikan penulis untuk meneliti lebih jauh persoalan yang sedang terjadi di dalam GKJW Jemaat Spelot.

1.2 Permasalahan Teologis

Dalam setiap kelompok hidup bersama pasti dibutuhkan pemimpin dengan bentuk kepemimpinan yang mampu mengarahkan pertumbuhan setiap anggota dalam kelompok tersebut. Tidak sekedar mengarahkan, namun adanya kepemimpinan difungsikan untuk memberdayakan seluruh anggota demi mencapai apa yang telah disepakati bersama. Namun suasana hidup bersama dalam komunitas tersebut akan menjadi semakin lebih hidup jika kepemimpinan yang terjadi didalamnya mampu memberikan dampak atau pengaruh yang mengubah. Dampak atau pengaruh yang diberikan bukan hanya yang berfokus pada komunitas di dalamnya, tetapi juga bagi masyarakat di sekitarnya.

Sejalan dengan hal tersebut, gereja juga merupakan suatu bentuk kehidupan bersama yang disebut komunitas. Namun komunitas tersebut adalah komunitas religius, artinya bahwa kehidupan bersama tersebut berdasarkan pada nilai-nilai agama. Sebagai komunitas religius, gereja juga memerlukan kepemimpinan. Kepemimpinan gereja diharapkan mampu mengarahkan komunitas religius untuk semakin mengenali diri mereka sendiri dan mengenali komunitasnya dengan berdasar pada nilai-nilai Kristiani⁵. Maka menjadi pemimpin gereja bukanlah suatu perkara yang mudah, sebab menjadi pemimpin gereja harus memahami bahwa kepemimpinan yang dilaksanakan harus mengacu kepada mandat dan penugasan Allah sebagai Sang Pemimpin⁶. Artinya bahwa apa yang dikehendaki Allah bagi seluruh umat ciptaanNya diharapkan dapat diwujudkan melalui kepemimpinan gereja yang dilaksanakan.

Dengan dasar itulah, maka penting bagi setiap pemimpin gereja untuk mengenali bentuk kepemimpinan yang dilakukan. Bentuk kepemimpinan gereja diharapkan bukanlah kepemimpinan yang terpusat, melainkan kepemimpinan yang transformasional. Menurut Ford⁷, kepemimpinan terpusat dicirikan dengan mengangguhkan tanggung jawab pada pemimpin, cenderung menggunakan kekuasaan untuk memaksa, serta mencari wibawa hanya untuk kepuasan diri sendiri. Sedangkan kepemimpinan transformasional lebih mengarah pada dampak atau pengaruh positif yang dapat diberikan bagi komunitas yang dipimpin. Maka diharapkan bentuk kepemimpinan gereja adalah yang transformasional, agar kehidupan gereja menjadi semakin lebih vital dan transformasional.

⁵ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbarui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*, Terj: Tonggor Maruliasih Siahaan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 37

⁶ Eka Darmaputera, "Kepemimpinan Perspektif Alkitab", dalam prawacana *Kepemimpinan kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2001), h. 5

⁷ Kevin G. Ford, *Transforming Church, Bringing Out The Good to Get to Great*, (Colorado: David C. Cook, 2008), h.131

Mengapa kepemimpinan transformasional diyakini mampu menghidupkan dan mentransformasi gereja? Sebab dalam kepemimpinan transformasional sangat menekankan visi dan nilai bersama yang hendak dicapai⁸. Visi dan nilai-nilai sangat diperlukan dalam sebuah komunitas termasuk gereja, sebab dengan adanya visi dan nilai-nilai bersama maka kehidupan gereja akan menjadi semakin terarah. Selain itu, dengan adanya visi bersama akan membuat seluruh anggota jemaat bersemangat dan berpartisipasi dalam mencapai visi bersama tersebut, sebab visi bersama diambil atas kesepakatan bersama dari seluruh anggota dalam komunitas⁹. Sehingga setiap anggota jemaat memiliki tanggung jawab untuk keberhasilan dalam pencapaian visi bersama tersebut. Ketiga, pentingnya visi dan nilai-nilai dalam konsep kepemimpinan transformasional sejalan dengan konsep bahwa gereja sebagai sumber nilai harus tetap hidup dan senantiasa memperbaharui diri di tengah konteks yang terus berkembang. Sehingga kehidupan bergereja akan menjadi lebih hidup, vital, dan transformasional.

Lalu mengapa gereja harus menjadi gereja yang vital bahkan yang transformasional? Gereja adalah sarana manusiawi, lembaga manusia yang dituntut untuk mewujudkan dan berkarya ditengah dunia¹⁰. Artinya bahwa kehadiran gereja diharapkan tidak statis, melainkan dinamis sesuai dengan kebutuhan yang terjadi di konteksnya. Menurut Jan Hendriks, gereja disebut sebagai gereja yang vital jika dalam gereja tersebut ada daya hidup, kreativitas dan partisipasi dari seluruh anggota jemaat¹¹. Sedangkan gereja akan menjadi gereja yang transformasional jika kehidupan gereja tidak hanya berfokus pada transformasi dirinya sendiri tetapi juga transformasi kehidupan masyarakat sosial dan lingkungan sekitarnya. Gereja harus mampu melihat dan menghayati tugas perutusannya sebagai sakramen keselamatan bagi semua orang¹². Artinya bahwa kehadiran gereja seharusnya tidak hanya dirasakan oleh anggota jemaatnya sendiri, melainkan oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, gereja sangat memerlukan kepemimpinan transformasional yang berorientasi pada vitalitas dan transformasi kehidupan gereja sekaligus vitalitas dan transformasi sosial dan lingkungan sekitarnya. Ketika kepemimpinan transformasional gereja mampu memberikan dampak bagi komunitas di dalam dan di luar gereja, maka hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tersebut telah berjalan dengan efektif.

⁸ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, terj: Ati Cahyani, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), h. 175

⁹ Peter G. Northouse, *Kapemimpinan*, h. 181

¹⁰ P.G. Van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Ed. Haselaars Hartono, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 70

¹¹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat Menggunakan Metode Lima Faktor*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 17

¹² J. B Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 233

Melihat konteks GKJW Jemaat Spellot penulis merasa kepemimpinan transformasional oleh majelis jemaat sangat diperlukan agar permasalahan dan krisis dalam gereja dapat segera teratasi. Selain itu gereja perlu untuk mengaktualisasikan diri di tengah konteks yang terus berubah agar setiap anggota jemaat dan masyarakat sekitar dapat merasakan perubahan hidup yang baik melalui kehadiran gereja. Namun jika sebagai pemimpin gereja, majelis jemaat enggan meninjau ulang kepemimpinannya dan cenderung menilai bahwa kepemimpinan yang mereka lakukan adalah kepemimpinan yang transformasional, maka permasalahan ini dapat didalami dengan menanyakan sudah seberapa efektifkah kepemimpinan transformasional tersebut? Apakah dengan kepemimpinan transformasional yang dijalankan telah membantu setiap anggota jemaat mengenali dan bertindak sesuai dengan tujuan bersama yang telah disepakati? Oleh karena itu yang menjadi fokus dalam penulisan ini adalah kepemimpinan transformasional oleh majelis jemaat yang mengarahkan tujuan dan nilai bersama bagi vitalisasi dan transformasi gereja serta sosial dan lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menggunakan kerangka konsep tentang kepemimpinan transformasional yang memberikan perhatian pada kejelasan visi bersama. Kerangka konsep ini mengacu pada tulisan Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio dengan judul *Transformational Leadership*¹³. Dalam tulisannya, Bass dan Riggio menyebutkan ada empat elemen dalam kepemimpinan yang transformasional. Elemen-elemen tersebut antara lain: a) Pengaruh ideal. Dalam elemen ini pemimpin menjadi teladan yang kuat bagi pengikut dengan menunjukkan visi atau tujuan bersama yang hendak dicapai. b) Motivasi yang menginspirasi. Pada elemen ini pemimpin memberikan motivasi dan juga inspirasi kepada pengikutnya untuk menjadi setia dan aktif menjadi bagian dalam usaha mewujudkan visi bersama. c) Rangsangan intelektual. Pada elemen ini menjelaskan bahwa pemimpin menjadikan anggota sebagai rekan dalam usaha mencapai tujuan bersama. Selain itu pemimpin akan memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk bersikap kreatif dan juga inovatif. d) Perhatian pada individu. Pada elemen ini pemimpin memberikan perhatian khusus pada setiap anggota dengan melakukan pelatihan dan pemberdayaan atas potensi yang dimiliki oleh anggota. Penjelasan lengkap mengenai setiap unsur kepemimpinan transformasional ini ada dalam bagian selanjutnya.

Teori kepemimpinan transformasional ini akan sangat relevan dan dapat diteliti lebih jauh jika teori ini didialogkan dengan paradigma yang dimiliki oleh majelis jemaat GKJW Jemaat Spellot tentang kepemimpinan transformasional yang telah dilakukan. Misalnya ketika majelis jemaat

¹³ Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership, 2th edition*, (London:Lawrence Erlbaum Associates, 2006), h. 6-7

telah memutuskan nilai-nilai dan tujuan gereja yang hendak dihidupi dan dicapai bersama, maka permasalahan ini dapat dibaca dengan mempertanyakan: Bagaimana cara majelis jemaat mengkomunikasikan nilai dan tujuan yang sudah dibentuk tersebut kepada setiap anggota jemaatnya? Sampai sejauh mana majelis jemaat mendorong warga jemaatnya untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani yang diyakini? Serta bagaimana bentuk motivasi yang telah diberikan oleh majelis jemaat kepada anggota jemaat agar jemaat bersemangat dalam mencapai tujuan bersama? Maka, komponen motivasi yang menginspirasi yang akan membantu mengukur seberapa besar dukungan yang telah diberikan oleh majelis jemaat melalui kepemimpinan transformasional yang telah dilakukan.

Selain itu, teori kepemimpinan transformasional akan didialogkan dengan fakta empiris tentang partisipasi warga jemaat dan kepedulian gereja terhadap permasalahan sosial dan lingkungan yang terjadi di sekitarnya dengan mengajukan pertanyaan: Sampai sejauh mana majelis jemaat mampu menggerakkan seluruh anggota jemaat agar turut berpartisipasi dalam kegiatan dan program baru yang dibentuk oleh majelis jemaat? Dan apakah anggota jemaat merasa bersukacita ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh majelis jemaat tersebut? Bagaimana majelis jemaat menggerakkan anggota jemaatnya untuk melakukan aksi peduli terhadap permasalahan penebangan liar dan pencemaran sungai karena sampah yang banyak terjadi di sekitar Desa Pujiharjo? Bagaimana majelis jemaat meneladankan dan mengajarkan kepada setiap anggota jemaat untuk tidak bersikap didiskriminasi pada umat yang berbeda agama dan orang-orang difabel? Jawaban yang diberikan oleh anggota jemaat atas pertanyaan-pertanyaan diatas akan menunjukkan bagaimana kepemimpinan transformasional majelis jemaat GKJW Jemaat Spellot berhubungan dengan partisipasi anggota jemaat dan terhadap keadaan sosial dan lingkungan sekitarnya.

Untuk memahami persoalan lebih jauh, maka penulis melakukan penelitian empiris untuk memeriksa pemahaman jemaat tentang konsep kepemimpinan transformasional yang telah dilihat dari majelis jemaat serta efektivitas kepemimpinan transformasional yang dilakukan oleh majelis jemaat yang dilihat dari kepedulian dan tanggung jawab terhadap permasalahan sosial dan lingkungan sekitar GKJW Jemaat Spellot. Menurut asumsi penulis, pemeriksaan ini adalah langkah penting untuk melihat hubungan antara pemahaman yang dimiliki oleh majelis jemaat dan juga anggota jemaat terhadap apa yang telah dilakukan oleh majelis jemaat sebagai pemimpin dalam gereja yang berkaitan dengan usaha memvitalkan dan mentransformasi kehidupan bersama sebagai gereja. Serta sebagai langkah penting untuk melihat tanggung jawab gereja dalam menanggapi permasalahan sosial dan lingkungan yang terjadi disekitarnya.

Merujuk pada kepemimpinan transformasional oleh majelis jemaat dan tanggung jawab pemimpin transformasional dalam permasalahan sosial dan lingkungan, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sampai sejauh mana efektivitas kepemimpinan transformasional yang telah dilakukan oleh majelis jemaat di GKJW Jemaat Spellot?
 - a. Sampai sejauh mana anggota jemaat menilai kepemimpinan transformasional yang telah dilakukan oleh majelis jemaat?
 - b. Sampai sejauh mana anggota jemaat menilai efektivitas kepemimpinan transformasional yang dilakukan majelis jemaat jika melihat korelasi dengan partisipasi anggota jemaat dan kepedulian terhadap permasalahan sosial dan lingkungan yang terjadi?
2. Bagaimana evaluasi teologis/ekklesiologis yang relevan dengan hasil analisa atas efektivitas kepemimpinan transformasional oleh majelis jemaat di GKJW Jemaat Spellot?
3. Bagaimana strategi pembangunan jemaat yang dapat diusulkan untuk dilakukan di GKJW Jemaat Spellot setelah melihat efektivitas kepemimpinan transformasional yang dilakukan oleh majelis jemaat agar dapat membantu majelis jemaat dalam upaya menjadikan gereja yang lebih vital dan transformasional?

1.3 Batasan Masalah

Tinjauan empiris terhadap kepemimpinan transformasional di GKJW Jemaat Spellot adalah untuk memeriksa pemahaman dan penilaian anggota jemaat mengenai kepemimpinan transformasional yang efektif oleh majelis jemaat. Penulis membatasi masalah pada kepemimpinan transformasional dan kepedulian terhadap permasalahan sosial dan lingkungan gereja, serta permasalahan partisipasi jemaat, sebab hal inilah yang menjadi keprihatinan penulis berdasarkan konteks yang terjadi di GKJW Jemaat Spellot. Pemeriksaan terhadap kepemimpinan transformasional dan efektivitas kepemimpinan transformasional oleh majelis jemaat adalah hal penting bagi gereja demi meningkatkan vitalitas dirinya melalui pelayanan yang holistik ditengah krisis yang dihadapi oleh warga jemaat.

1.4 Alasan Pemilihan Judul Skripsi

Dengan mempertimbangkan konsep kepemimpinan transformasional dan untuk mengukur tingkat efektivitas kepemimpinan transformasional yang telah dilakukan oleh majelis jemaat dalam rangka membuat gereja menjadi lebih vital dan transformasional, maka penulis menggunakan judul:

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL GEREJA

Studi Teologis empiris di GKJW Jemaat Spellot

1.5 Tujuan Penulisan Skripsi

1. Mengetahui konsep anggota jemaat GKJW Jemaat Spellot dalam mengenali ide-ide tentang kepemimpinan transformasional
2. Mengetahui efektivitas kepemimpinan transformasional yang telah dilakukan oleh majelis jemaat dalam kaitannya dengan kepedulian dan tanggung jawab gereja terhadap permasalahan sosial dan lingkungan yang sedang terjadi, serta kaitan dengan partisipasi jemaat di GKJW Jemaat Spellot.
3. Membantu majelis jemaat dalam mencari bentuk pembangunan jemaat yang ideal untuk dilaksanakan di konteks GKJW Jemaat Spellot.

1.6 Metode Penelitian

Pada bagian ini penulis menggunakan lingkaran empiris guna memperoleh data aktual di lapangan. Pada lingkaran empiris ada enam tahapan, yaitu: 1) Observasi, pada tahapan ini penulis menemukan permasalahan secara teologis dan ekklesiologis di lapangan. Langkah ini telah penulis lakukan pada bagian latar belakang dan perumusan masalah. 2) Induksi teologis, pada tahapan ini penulis mendiskusikan teori dan permasalahan teologis yang ada di lapangan guna memperlihatkan inti permasalahan. 3) Deduksi teologis, pada tahapan ini penulis mengoperasionalkan teori yang telah dipakai untuk dijadikan alat penelitian. Penelitian dilakukan dengan cara pembagian kuesioner secara acak atau yang biasa disebut sebagai *stratified random sampling*¹⁴. 4) Analisis empiris, pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan data dan menginterpretasi data yang telah di dapat. Kemudian data yang diperoleh diolah dengan menggunakan program *Statistical Package for the Sosial Science* (SPSS) versi 17.0, khususnya untuk deskriptif statistik dan korelasi *bivariate Pearson*¹⁵. 5) Refleksi teologis, pada tahap ini penulis mendialogkan hasil data penelitian ke permasalahan teologis/eklesiologis

¹⁴ Manfred te Grotenhuis dan Theo van der Weegen, *Statistical Tools: An Overview of Common Application in Sosial Sciences*, (Netherlands: Royal Van Gorcum,2009), h. 16

¹⁵ Andy Field, *Discovering Statistics Using SPSS 2nd edition*, (London: SAGE Publication,2005), h.126

yang relevan, untuk kemudian membuat refleksi tentang konsep kepemimpinan gereja yang ideal dalam usaha menjadikan gereja yang vital dan transformasional. 6) Strategi pembangunan jemaat, pada tahap ini penulis mencoba mengusulkan strategi pembangunan jemaat yang dimungkinkan untuk dilakukan sesuai dengan analisis data yang telah dilakukan.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, batasan masalah, judul dan alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2: Kepemimpinan Transformasional Bagi Gereja: Sebuah Konsep Sosiologis-Ekklesiologis

Pada bab ini penulis mengawali uraian dengan menjelaskan tentang konsep kepemimpinan secara sosiologis-eklesiologis. Kemudian penulis menjelaskan teori kepemimpinan transformasional yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian empiris. Penulis menguraikan empat pola kepemimpinan transformasional menurut Bass & Riggio. Terakhir, penulis menguraikan bentuk kepemimpinan transformasional yang efektif bagi gereja. Dalam hal ini penulis menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional yang efektif adalah yang mampu bertindak dengan efektif ke dalam komunitas gereja (internal) dan juga keluar komunitas gereja (eksternal). Selanjutnya teori dikembangkan dengan melalui studi dan analisa dari literatur lain yang dirasa akan melengkapi kerangka konsep tersebut.

Bab 3: Analisis Kepemimpinan Transformasional oleh Majelis Jemaat

Pada bab ini dipaparkan analisis hasil penelitian sesuai dengan data yang didapatkan dari lapangan. Pembaca diajak untuk mengetahui penilaian anggota jemaat atas kepemimpinan transformasional yang telah dilakukan oleh majelis jemaat. Kemudian pembaca diajak untuk melihat efektivitas kepemimpinan transformasional oleh majelis jemaat yang berhubungan dengan kepedulian atau tanggung jawab sosial dan lingkungan gereja serta hubungan dengan partisipasi anggota sebagai salah satu usaha menjadikan gereja lebih vital dan transformasional.

Bab 4: Evaluasi Teologis/Ekklesiologis

Pada bagian ini penulis mendialogkan analisa hasil penelitian empiris dengan konsep teologi/eklesiologi yang relevan, dan selanjutnya penulis mencoba untuk melakukan refleksi teologis yang akan dijadikan sebagai jalan masuk dalam perencanaan strategi pembangunan jemaat

Bab 5: Penutup

Pada bab ini berisi perencanaan strategi pembangunan jemaat dengan berdasarkan hasil analisa dan refleksi teologis, guna meningkatkan vitalitas dan menciptakan transformasi dalam jemaat. Di bagian akhir penulis mencoba membuat kesimpulan berdasarkan keseluruhan pembahasan.

©UKDW

BAB V

STRATEGI PEMBANGUNAN JEMAAT DAN PENUTUP

5.1 Pendahuluan

Pada bagian terakhir ini penulis memberikan usulan strategi pembangunan jemaat yang dapat dilakukan di GKJW Jemaat Spellot terkait dengan kepemimpinan transformasional oleh majelis jemaat. Usulan strategi ini merupakan tindak lanjut dari permasalahan kepemimpinan gereja yang telah diperiksa secara empiris, dianalisis, dan dievaluasi dengan kacamata teologis/ekklesiologis. Jadi usulan-usulan ini berangkat dari keprihatinan teologis yang terjadi di GKJW Jemaat Spellot. Dalam memberikan usulan strategi pembangunan jemaat ini, penulis juga memperhatikan konteks dimana GKJW Jemaat Spellot berada. Artinya penulis juga mengusulkan strategi pembangunan jemaat yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar gereja. Penulis juga memperhatikan potensi-potensi yang ada dalam GKJW Jemaat Spellot agar usulan strategi pembangunan jemaat ini relevan untuk dilakukan di GKJW Jemaat Spellot dan berkelanjutan. Di bagian akhir penulis menutup rangkaian tulisan ini dengan memberikan kesimpulan umum yang merupakan jawaban atas semua pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di bagian awal.

5.2 Strategi Pembangunan Jemaat

Berdasarkan gambaran gereja sebagai organisme dan sekaligus organisasi, pembangunan jemaat diarahkan pada tiga unsur, yakni diri pemimpin, anggota jemaat, dan gereja secara keseluruhan. Oleh karena itu, usulan-usulan strategi diarahkan kepada ketiga unsur tersebut dengan tetap memfokuskan diri pada visi bersama. Di setiap strategi dicantumkan contoh program yang dapat dilakukan. Program ini merupakan opsi yang ditawarkan untuk dapat dikembangkan di GKJW Jemaat Spellot agar menjadi gereja yang vital dan transformasional.

5.2.1 Membangun Nilai dan Visi Gereja

Gereja perlu memiliki nilai-nilai dan visi yang jelas, baik itu nilai-nilai dan visi yang sudah dibuat oleh sinode, maupun nilai-nilai dan visi gereja lokal itu sendiri. Nilai dan visi gereja dibangun atas nilai dan visi diri pemimpin dan juga nilai-nilai dan visi bersama. Membangun nilai dan visi gereja adalah langkah awal agar kehidupan gereja menjadi lebih terarah, vital, dan transformasional. Oleh karena itu penulis mengusulkan dua opsi strategi, yaitu mengenal dan membangun nilai serta visi pemimpin, serta membangun nilai dan visi bersama.

5.2.1.1 Pengenalan Diri Pemimpin

Seseorang yang baru menjadi pemimpin tidak selalu seseorang tersebut memahami siapa dirinya yang sekarang dan apa yang harus diperbuat dengan keadaan dirinya sekarang. Hal itulah yang sering terjadi setiap kali selesai membentuk majelis jemaat yang baru. Dalam keanggotaan majelis jemaat yang baru terpilih, tidak semuanya merupakan orang lama atau yang sudah pernah memiliki pengalaman menjadi majelis jemaat. Dalam kemajelisan yang baru selalu ada orang baru yang benar-benar pertama kali menjadi majelis jemaat. Oleh karena itu perlu ada pengenalan diri disetiap kali pembentukan majelis jemaat yang baru. Pengenalan diri ini difungsikan untuk lebih memahami dan memantapkan anggota majelis jemaat yang baru akan tugas dan perannya sebagai majelis jemaat. Fungsi pengenalan diri bagi majelis jemaat yang lama adalah untuk menyegarkan kembali dan semakin memantapkan tugas dan panggilannya sebagai majelis jemaat. Pengenalan diri ini sekaligus untuk menguatkan nilai-nilai kristiani yang selama ini dihidupi oleh setiap anggota majelis jemaat, dan sekaligus untuk membentuk visi yang baru dalam diri setiap anggota majelis jemaat. Menghidupkan nilai-nilai dan membentuk visi majelis jemaat adalah penting dan vital, sebab merekalah yang menjadi pemimpin gereja yang akan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota jemaatnya.

Untuk dapat semakin mengenali nilai dan visi majelis jemaat, maka program yang dapat dilakukan adalah dengan cara memberikan pelatihan dan pembinaan bagi majelis jemaat yang baru. Pembinaan dan pelatihan bagi majelis jemaat di konteks GKJW Jemaat Spellot bukan sesuatu yang baru. Namun yang menjadi persoalan adalah materi dalam pembinaan dan pelatihan tersebut yang dirasa kurang menyentuh dan mengenal diri sendiri sebagai majelis jemaat. Oleh karena itu dalam pembinaan dan pelatihan ini majelis jemaat diajak untuk memikirkan apa yang menjadi harapan dan keinginan dari setiap majelis jemaat dalam kaitannya menjadikan gereja lebih vital dan transformasional. Dalam pembinaan ini pula, setiap majelis jemaat diminta untuk mengenali dan menggali potensi yang dimiliki agar dalam kepemimpinan yang dilakukan nantinya masing-masing majelis jemaat dapat saling melengkapi, sehingga terwujud kepemimpinan yang menggairahkan dan yang mampu memberi dampak. Pengenalan diri yang berisikan penajaman nilai dan visi yang dimiliki oleh majelis jemaat dapat dilakukan minimal sekali dalam satu periode jabatan majelis jemaat lebih tepatnya setelah pelantikan majelis jemaat baru.

5.2.1.2 Membangun Visi dan Nilai Bersama

Selain penajaman visi dan nilai-nilai yang dimiliki oleh pemimpin gereja, majelis jemaat juga perlu membangun visi dan nilai bersama. Visi dan nilai bersama akan muncul jika majelis jemaat mengerti akan keadaan dan kebutuhan yang sedang terjadi di jemaatnya. Sehingga dalam merencanakan visi dan nilai-nilai yang akan dihidupi berdasarkan pada keadaan dan kebutuhan jemaatnya. Selain itu, seperti yang sudah disebutkan dalam evaluasi teologis, bahwa majelis jemaat dan seluruh anggota jemaat perlu duduk bersama untuk melakukan dialog. Dalam dialog tersebut, majelis jemaat memfasilitasi untuk terjadinya perencanaan dan kesepakatan-kesepakatan antara visi dan nilai yang dimiliki oleh majelis jemaat dan visi sekaligus nilai yang diharapkan oleh anggota jemaat bagi vitalisasi dan transformasi gereja. Dengan membangun visi dan nilai yang telah disepakati bersama akan meningkatkan semangat dan daya juang seluruh jemaat untuk menghidupi nilai dan visi tersebut.

Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan untuk membangun visi dan nilai bersama adalah dengan mengadakan pertemuan terbuka antara majelis jemaat dan seluruh anggota jemaat (rembug warga). Dalam pertemuan terbuka ini, majelis jemaat dan seluruh anggota jemaat dapat saling mengemukakan ide tentang tujuan atau visi dan nilai-nilai kristiani yang dihidupi. Dengan pertemuan terbuka ini tidak hanya mampu membuat visi bersama, tetapi majelis menjadi semakin dekat dengan anggota jemaat dan mengerti tumbuh kembang serta kebutuhan jemaatnya. Selain itu majelis jemaat dan anggota jemaat dapat saling memberikan kritik dan masukan yang membangun demi terbentuknya kehidupan bergereja yang vital dan transformasional. Oleh karena itu, pertemuan terbuka ini dapat dilakukan minimal satu tahun sekali, khususnya pada saat evaluasi program tahunan (PKT) dan menjelang pembentukan program tahunan yang baru.

5.2.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Individu

Dalam konsep gereja sebagai organisme sekaligus organisasi, pertumbuhan dan perkembangan individu sebagai organisme adalah hal utama. Selain itu, untuk dapat menjadikan gereja yang vital dan transformasional, perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan setiap individu jemaat. Perhatian pada setiap individu ini haruslah menyeluruh atau menyentuh seluruh aspek kehidupan, mulai dari hal spiritual, moral dan jasmani mereka. Memberikan perhatian pada pertumbuhan dan perkembangan individu dilakukan dengan tujuan menjadikan setiap anggota jemaat sebagai organisme yang vital dan transformasional. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk persekutuan dan pemberdayaan potensi jemaat.

5.2.2.1 Persekutuan

Dalam evaluasi teologis sudah dijelaskan bahwa sebagai organisme dalam suatu organisasi, anggota jemaat pasti melakukan persekutuan. Dalam persekutuan, setiap anggota dilatih untuk mampu berempati dengan anggota jemaat lain. Selain itu, setiap anggota jemaat dapat bertukar pikiran, berbagi ide, dan saling menguatkan antara yang satu dengan yang lain. Berbagi ide dan pengalaman merupakan penunjang dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Dalam persekutuan yang dimaksudkan ini tidak hanya berfokus pada pertumbuhan spiritual saja, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral. Selain itu dimungkinkan juga untuk diberikan edukasi yang berhubungan dengan kegelisahan atau permasalahan-permasalahan yang sering muncul. Agar pertumbuhan dan perkembangan setiap individu menjadi semakin baik, maka ditawarkan untuk membuat kelompok-kelompok persekutuan berdasarkan jenjang usia. Dalam hal ini penulis melihat bahwa GKJW Jemaat Spellot telah melakukannya dengan baik. Dibuktikan dengan pembagian kelas persekutuan yang ada di jemaat, dimulai dari jenjang usia anak-anak, pemuda, dewasa, dan lansia. Dengan pembagian berdasarkan kelompok usia ini akan membantu setiap anggota jemaat untuk semakin bertumbuh karena yang menjadi topik pembicaraan sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang sering muncul pada setiap jenjang usia tersebut.

Salah satu contoh bentuk persekutuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut adalah persekutuan pemuda. Dalam persekutuan pemuda ini tiap-tiap pemuda di dorong untuk *sharing* mengenai permasalahan yang dihadapi saat ini, baik permasalahan spiritual maupun moral. Dengan *sharing*, setiap pemuda dapat belajar bagaimana mereka harus bersikap untuk menjadi yang lebih baik. Selain itu diberikan juga pemahaman-pemahaman baru atau edukasi yang membangun. Contohnya, dalam menghadapi maraknya permasalahan moral yakni hamil di luar nikah, persekutuan pemuda dapat mengadakan kegiatan yang di dalamnya berisi *sex education*, dan pendidikan rohani yang menjelaskan keberhargaan tubuh dalam pandangan teologis. Dengan kegiatan seperti ini akan memberi bekal bagi setiap pemuda untuk dapat bertumbuh dengan lebih baik dan lebih vital.

5.2.2.2 Pemberdayaan Potensi Diri Jemaat

Pertumbuhan dan perkembangan setiap individu akan semakin lengkap jika setiap anggota jemaat diberdayakan berdasarkan potensi yang dimilikinya. Setiap anggota jemaat diarahkan untuk dapat mengenali setiap potensi dan bakat diri mereka sendiri. Dengan mengenali potensi dan bakat yang dimiliki akan membantu setiap individu mengenali peran dan fungsi mereka sebagai bagian dari jemaat. Dengan demikian pemberdayaan jemaat yang dilakukan pun dapat

sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Dengan pemberdayaan setiap anggota jemaat, bukan hanya diri jemaat yang semakin bertumbuh, melainkan kehidupan jemaat juga menjadi semakin vital dan transformasional.

Memberdayakan potensi yang dimiliki setiap jemaat dapat dilakukan dengan membagi ke dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki jemaat. Dengan membagi ke dalam kelompok-kelompok kecil diharapkan setiap individu dapat bertumbuh dengan saling mendukung sesamanya. Potensi dan bakat yang diberdayakan tidak harus selalu yang berhubungan dengan pelayanan gerejawi, bisa juga dalam hal-hal lain yang dirasa akan membantu gereja dalam mewujudkan diri sebagai gereja yang vital dan transformasional. Dalam hal ini penulis melihat bahwa di GKJW Jemaat Spellot ada banyak potensi unik yang dimiliki oleh anggota jemaatnya untuk dikembangkan. Salah satu contohnya, ada beberapa anggota jemaat yang memiliki kemampuan untuk membuat ragam tanaman baru dengan cara menyilangkan beberapa tanaman. Jika melihat hal ini, gereja dapat memberdayakan dengan membuat kelompok pencinta tanaman dan menjadikan karya temuan mereka untuk pelayanan kepada lingkungan dengan melakukan reboisasi hutan di sekitar Spellot. Dengan hal ini semakin membuat nyata program reboisasi hutan yang telah diadakan, dan anggota jemaat semakin bertumbuh karena diberdayakan, serta gereja juga telah menunjukkan aksi transformasinya kepada lingkungan hidup di sekitarnya.

5.2.3 Pelayanan Gereja

Sebagai bukti bahwa GKJW Jemaat Spellot adalah gereja yang hidup, vital bahkan transformasional, maka gereja harus melakukan aksi nyata yang dapat dirasakan oleh semua orang. Hal ini dapat ditunjukkan oleh gereja melalui pelayanan gereja. Pelayanan yang diberikan gereja tidak hanya mengarah pada internal gereja tetapi juga eskternal gereja. Pelayanan gereja yang demikian sekaligus sebagai bukti bahwa gereja adalah sakramen keselamatan bagi semua¹⁰⁷, dan sekaligus mewujudkan visi GKJW yang berarti bagi seluruh ciptaan.

5.2.3.1 Internal Gereja

Sebagai sebuah organisasi, gereja membantu setiap jemaatnya untuk bertumbuh dan menghasilkan buah. Di sisi lain, sebagai organisme gereja juga harus dan terus bertumbuh. Pertumbuhan gereja sebagai organisme dan organisasi dapat dilihat dari bentuk pelayanan yang diberikan bagi seluruh jemaatnya. Selain membuktikan bahwa gereja sedang bertumbuh, dengan

¹⁰⁷ J. B Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, h. 233

pelayanan kepada seluruh jemaatnya akan membuktikan bahwa gereja ingin menjadi gereja yang vital bahkan transformasional. Opsi yang diusulkan oleh penulis berkaitan dengan usaha gereja menjadi lebih vital dan transformasional yaitu dengan perkunjungan

5.2.3.1.1 Perkunjungan

Jan Hendriks menyebutkan bahwa dengan melakukan perkunjungan memberikan dampak baik pada vitalitas gereja¹⁰⁸. Itu artinya ketika majelis jemaat mau melakukan kunjungan kepada anggota jemaatnya, maka buah dari perkunjungan tersebut akan membantu majelis jemaat dalam menjadikan gereja lebih vital. Melihat hal ini, maka yang menjadi tujuan dalam melakukan perkunjungan adalah untuk memperhatikan kebutuhan dan perkembangan setiap individu yang menjadi anggota jemaatnya, sehingga anggota jemaat dapat didorong untuk mencapai visi bersama. Dengan mengetahui keadaan, kebutuhan dan potensi jemaat melalui kunjungan, akan membantu majelis jemaat dalam merencanakan visi gereja yang akan datang, sehingga visi gereja yang akan datang menjadi lebih vital dan transformasional. Memberikan perhatian melalui kunjungan juga merupakan inti dari kepemimpinan yang transformasional.

Dalam hal ini penulis melihat adanya potensi yang dimiliki oleh majelis jemaat dalam melakukan kunjungan. Majelis jemaat tidak harus beramai-ramai mengunjungi rumah setiap anggota jemaat, sebab yang diprioritaskan dalam kunjungan ini adalah kualitas perkunjungan. Majelis jemaat dapat melakukan kunjungan sesaat sebelum ibadah keluarga ataupun setelahnya. Hal ini dapat dilakukan oleh majelis jemaat mengingat dalam GKJW Jemaat Spelot ada dua kali ibadah keluarga dalam waktu sepekan. Selain itu, dengan adanya anjuran setiap rayon memiliki anggota jemaat yang menjadi majelis jemaat akan memudahkan majelis jemaat dalam melakukan perkunjungan di setiap rayon. Dengan kata lain, perkunjungan dalam setiap rayon akan lebih mudah dilakukan oleh majelis jemaat rayon tersebut.

5.2.3.2 Eksternal Gereja

Menjadi gereja yang vital dan transformasional tidak cukup hanya dengan memperhatikan dan mengembangkan kehidupan internal gereja saja. Gereja perlu hadir di tengah masyarakat, dan kehadiran gereja harus bisa dirasakan oleh semua orang. Hal inilah yang mendorong gereja untuk melakukan karya di tengah kondisi masyarakat konkret. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk mengenal masyarakat dan membangun jaringan dengan masyarakat serta melakukan aksi sosial dan lingkungan.

¹⁰⁸ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, h. 110

5.2.3.2.1 Mengenal dan Membangun Jaringan di Masyarakat

Untuk menjadi gereja yang vital dan transformasional, gereja perlu mengenal masyarakat sekitar dan membangun jaringan dengan masyarakat, sebab gereja juga bagian dari masyarakat. Mengenal masyarakat sekitar dimana gereja berada sangat perlu dilakukan, sebab hal ini akan berpengaruh pada bentuk diakonia yang akan dilakukan gereja. Gereja juga perlu membangun jaringan dengan masyarakat sekitar agar dalam melakukan aksi bagi masyarakat ada kerjasama antara gereja dan masyarakat. Selain itu aksi sosial yang dilakukan gereja akan menjadi berkelanjutan. Mengenal dan membangun jaringan di masyarakat dapat dilakukan dengan dialog, yang dimulai dari tingkat desa hingga ke instansi pemerintahan yang lebih luas. Dengan dialog akan membuka kemungkinan bagi gereja untuk mengembangkan kerjasama. Kerjasama yang dilakukan bisa untuk peningkatan dan perubahan internal gereja, sekaligus juga eksternal gereja.

Mengenal dan membangun jaringan dengan masyarakat atau dengan instansi lain akan sangat membantu gereja dalam mengupayakan diri menjadi gereja yang vital dan transformasional. Untuk menjadi gereja yang transformasional dan melakukan aksi transformasional diperlukan keterlibatan dan pemberdayaan dari berbagai pihak. Salah satunya adalah dengan masyarakat di luar gereja dan lembaga pemerintahan. Dengan melihat konteks GKJW Jemaat Spellot, mengenal masyarakat dan membangun jaringan tentu bukanlah perkara sulit. Seperti yang sudah dikemukakan di bagian awal, bahwa sebagian besar penduduk di desa Pujiharjo beragama Kristen dan hanya sebagian kecil yang beragama Islam. Hal ini membuat orang-orang yang berada di pemerintahan desa adalah anggota jemaat sendiri. Hingga tak jarang banyak kegiatan-kegiatan gereja yang didukung oleh instansi pemerintahan desa. Bahkan pemerintah desa siap membantu apapun yang diperlukan oleh gereja, baik kebutuhan yang berhubungan dengan jemaat maupun kebutuhan yang berhubungan dengan pelayanan ke luar gereja. Hal ini akan sangat membantu gereja dalam upaya menjadikan dirinya sebagai gereja yang vital dan transformasional.

5.2.3.2.2 Aksi Sosial dan Lingkungan

Melakukan aksi bagi masyarakat dan lingkungan merupakan tindak lanjut atas keberhasilan gereja dalam mengenal dan membangun jaringan dengan masyarakat dan institusi lain. Aksi yang menunjukkan kepedulian gereja terhadap masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan pemberdayaan ekonomi warga gereja bersama dengan warga desa. Hal ini diusulkan oleh penulis dengan dasar melihat potensi yang ada di konteks Spellot. Salah satunya adalah potensi alam yang luar biasa dan sumber daya manusia yang terampil di

sekitar GKJW Jemaat Spellot, dan hal ini akan sangat membantu terwujudnya aksi sosial gereja yang transformasional.

Di sisi lain, kondisi alam di sekitar GKJW Jemaat Spellot sangat subur, dibuktikan dengan hasil perkebunan yang tidak pernah surut. Hasil perkebunan tersebut antara lain cengkeh, pisang, kelapa dan beberapa tanaman lain. Namun di balik suburnya tanah di sekitar GKJW Jemaat Spellot, pencemaran sungai sangat memprihatinkan. Banyak masyarakat yang belum sadar akan kebersihan lingkungan, khususnya dalam hal membuang sampah. Di sinilah dibutuhkan aksi nyata gereja dalam menjaga lingkungan. Majelis jemaat sebagai pemimpin gereja diharapkan mampu menggerakkan dan menyadarkan masyarakat untuk lebih sadar lingkungan. Terlebih lagi, gereja dapat memberikan contoh nyata aksi untuk peduli lingkungan. Dalam melakukan aksi ini pun gereja perlu bekerjasama dengan instansi pemerintah untuk memberikan edukasi dan melakukan aksi peduli lingkungan.

5.3 Penutup

Adanya paradigma mengenai kepemimpinan gereja di GKJW Jemaat Spellot yang dinilai telah transformasional sedangkan dalam jemaat ada berbagai permasalahan hingga menjadi krisis yang berkepanjangan memunculkan keprihatinan dalam diri penulis. Permasalahan ini telah membuka kemungkinan untuk diperiksa secara empiris dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisa didapatkan informasi bahwa kepemimpinan oleh majelis jemaat belum menunjukkan kepemimpinan yang transformasional. Anggota jemaat menilai bahwa kepemimpinan transformasional oleh majelis jemaat belum sepenuhnya transformasional dan efektif. Hal tersebut didasarkan atas kurang jelasnya visi gereja yang selama ini telah dibuat oleh majelis jemaat. Kedua, kepemimpinan transformasional yang dilakukan oleh majelis jemaat belum menyentuh dan memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh setiap anggota jemaat. Ketiga, kepemimpinan transformasional yang dilakukan oleh majelis jemaat belum menunjukkan hubungan yang mengarah pada kepedulian dan tanggung jawab gereja terhadap permasalahan sosial dan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, kepemimpinan transformasional oleh majelis jemaat belum sepenuhnya efektif sebab hanya berfokus pada vitalisasi dan transformasi internal gereja.

Melihat hal tersebut memunculkan evaluasi dari penulis bahwa gereja harus kembali menyadari dirinya sebagai organisme sekaligus sebagai organisasi. Sebab dalam konsep gereja sebagai organisme sekaligus sebagai organisasi ada perhatian untuk pertumbuhan dan perkembangan setiap individu sebagai organisme, sekaligus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan

gereja yang juga merupakan organisme. Artinya ada perhatian untuk menjadikan gereja tumbuh dan menjadi vital. Di sisi lain, sebagai organisasi gereja mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan setiap organisasinya. Artinya gereja berfungsi menjaga kestabilan pertumbuhan dan perkembangan setiap individu dan keutuhan gereja itu sendiri. Melalui gambaran gereja sebagai organisme sekaligus organisasi penulis menempatkan posisi kepemimpinan oleh majelis jemaat dalam organisasi. Maksudnya bahwa kepemimpinan transformasional yang efektif oleh majelis jemaat difungsikan untuk mengarahkan, menjaga, dan meningkatkan pertumbuhan setiap individu yang menjadi anggota jemaatnya, sekaligus gereja secara keseluruhan. Kepemimpinan transformasional oleh majelis jemaat juga diarahkan untuk mampu bertindak bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, sebab masyarakatlah yang menjadi konteks gereja berada dan bertumbuh.

Dengan berdasarkan hasil analisa dan evaluasi teologis/eklesiologis, penulis mengusulkan strategi pembangunan jemaat yang dapat dilakukan oleh GKJW Jemaat Spellot, khususnya dalam hal meningkatkan kepemimpinan transformasional oleh majelis jemaat sekaligus untuk menjadikan gereja yang lebih vital dan transformasional. Penulis mengusulkan untuk membangun jemaat dengan dimulai dari diri pemimpin itu sendiri. Selanjutnya adalah membangun setiap individu atau anggota jemaat, dan terakhir adalah membangun gereja melalui pelayanan yang menyeluruh. Rincian beberapa usulan strategi pembangunan jemaat telah dipaparkan oleh penulis. Pada akhirnya kepemimpinan transformasional oleh majelis jemaat dapat terwujud dan dapat dirasakan oleh semua jemaat dan masyarakat jika kepemimpinan transformasional tersebut mampu memberikan dampak yang nyata baik bagi jemaat dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi., *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008
- Banawiratma, J.B; Muller, J., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Banawiratma, J.B; dkk., *Hidup Ilahi dalam Kelemahan Manusia: Memberdayakan Gereja Partisipatif Supaya Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Bass, Bernard M; Riggio, Ronald E., *Transformational Leadership*, London: Lawrence Erlbaum Associates, 2006
- Croft, Steven., *Transforming Community: Re-imagining the Church for the 21st Century*, USA: Darton, Longman & Todd, 2002
- Darmaputera, Eka., *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam era Penuh Perubahan*, Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2001
- Davies, Mervyn; Dodds, Graham., *Leadership in the Church for a People of Hope*, London:T&T Clark International, 2011
- Dulles, Avery., *Model-model Gereja*, Flores: Nusa Indah, 1990
- Field, Andy., *Discovering Statistics Using SPSS*, London: SAGE Publication, 2005
- Ford, Kevin G., *Transforming Church: Bringing Out the Good to Get to Great*, USA: David C. Cook, 2008
- Gibbs, Eddie., *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Gordon, Thomas., *Kepemimpinan Efektif*, Jakarta: Rajawali, 1986
- Gray, Joan S.; Tucker, Joyce C., *Presbyterian Polity for Church Leaders*, Louisville: Geneva Press, 2012

- Grotenhuis, Manfred te; Van der Wegen, Theo., *Statistical Tools: An Overview of Common Application in Sosial Sciences*, Netherlands: Royal Van Gorcum, 2009
- Hadiwitanto, Handi., *Hidup Menggereja dari Bawah dan Konsep Percaya: Sebuah Tinjauan Singkat pada Persoalan Pemberdayaan Jemaat*, Gema Teologi Vol 34. No. 1. April 2010
- Hendriks, Jan., *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Hutabarat, P. Rafael., *Dasar-dasar Kepemimpinan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1982
- Keraf, Sony., *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Majelis Agung GKJW., *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan*, Malang: Majelis Agung GKJW, 1996
- Mangunwijaya, Y.B., *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Maxwell, Jhon., *The 360° Leader: Mengembangkan Pengaruh Anda dari Posisi Mana pun dalam Organisasi*, Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2011
- Newman, Willis C; Newman, Esmeralda., *Bible Teaching About Christian Leadership*, Washington: Newman International, 2007
- Northouse, Peter G., *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Indeks, 2013
- Sairin, Wineta., *Visi Gereja Memasuki Milinium Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Shawchuck, Norman; Rath, Gustave., *Benchmarks of Quality in the Church: 21 Ways to Continuously Improve the Content of Your Ministry*, USA: Abingdon Press, 1994
- Singgih, Emanuel Gerrit., *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015
- Suharyo, Ignatius., *Gereja yang Melayani dengan Rendah Hati*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Sunarko, A; Kristianto, Eddy., *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Van Hooijdonk, P.G., *Batu-Batu yang Hidup: Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996

Van Kooij, Rijnardus A, dkk., *Menguak Fakta Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologis Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

Yulk, Gary., *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: PT Indeks, 2015

©UKDW